

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Koperasi sebagai salah satu badan usaha yang ada di Indonesia selain BUMN dan BUMS, telah mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Sesungguhnya Koperasi memiliki potensi yang sangat besar dalam kegiatannya. Dalam melakukan kegiatannya Koperasi dari sejak jaman orde lama, orde baru hingga sekarang ini selalu mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dalam rangka pengembangan Koperasi, mulai dari bantuan dana kredit usaha tani yang penyalurannya melalui Koperasi Unit Desa, yang akhirnya mengakibatkan menjamurnya Koperasi-Koperasi unit desa yang hampir di sebagian pedesaan memiliki Koperasi.

Peran Koperasi dalam pembangunan, sebagai salah satu dari usaha nasional mempunyai kesempatan untuk mengembangkan usahanya dan mampu bersaing sehat dengan usaha Negara dan swasta. Kekuatan pada Koperasi yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain, sebenarnya merupakan alat mempersatukan kepentingan tujuan dan aktivitas yang sama, serta mempunyai fungsi sebagai pemilik, penuntut keuntungan maupun sebagai *customer*. Inilah sebuah prinsip yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain (Hetherington, 1991).

Berbicara tentang Koperasi, acuan dasarnya adalah Undang-undang Nomor 25/ 1992, tentang Perkoperasian. Dalam UU ini disebutkan tujuan

Koperasi adalah untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Secara kuantitatif, perkembangan Koperasi di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Sejak tahun 2004 kinerjanya berkembang relatif cukup baik, terlihat dari peningkatan jumlah Koperasi periode 2004-2006 sekitar 8,10%, yaitu dari 130.730 unit pada tahun 2004, namun yang aktif hanya sekitar 28,55%, dan melaksanakan RAT hanya 35,42% saja. Data terakhir pada tahun 2006, jumlah Koperasi meningkat menjadi 141.314 unit dengan jumlah anggota sebanyak 27.042.342 orang. Namun yang aktif hanya 94.708 unit, dan yang tidak aktif sebanyak 43.703 unit Koperasi. Peningkatan jumlah anggota sebesar 1,40% dari 27,52 juta orang tahun 2004 menjadi 27,91 juta orang pada 2006, demikian juga dengan kinerja usaha naik menjadi 45,80% pada 2006, SHU 34,98% dan modal sendiri 39,18 % dari tahun 2004 (www.depkominfo.go.id).

Sementara itu di Jawa Barat Sendiri, sumbangan KUKM terhadap PDRB Jabar mengalami peningkatan dari 63,15% pada tahun 2006 menjadi 63,80% pada 2007 (RKPD Jabar 2009). Namun demikian, beberapa kalangan menilai bahwa pertumbuhan Koperasi masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan laporan dari Kementerian Koperasi & UKM, menyebutkan bahwa Koperasi masih memiliki berbagai kendala, antara lain: rendahnya partisipasi anggota; rendahnya efisiensi usaha; rendahnya tingkat profitabilitas; citra Koperasi yang dianggap

badan usaha kecil dan terbatas serta bergantung pada program pemerintah; kompetensi SDM yang relatif rendah; dan skala usaha yang kurang ekonomis.

Seperti yang telah diuraikan tadi, bahwa dalam perkembangannya, Koperasi dihadapkan pada berbagai persoalan dan permasalahan yang tidak ringan. Seperti masalah yang timbul pada pertumbuhan Koperasi di negara kita yaitu pertumbuhan kuantitas Koperasi tidak diimbangi dengan kualitas yang baik sehingga banyak Koperasi yang tidak aktif. Salah satu faktor utamanya disebabkan oleh karena masih banyak anggota yang kurang berpartisipasi aktif di dalam kehidupan berKoperasi, padahal partisipasi anggota dalam Koperasi sangat penting peranannya untuk memajukan dan mengembangkan Koperasi sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh **Ropke (2003:39)** yang menyatakan bahwa : “Tanpa partisipasi anggota, kemungkinan atas rendah atau menurunnya efisiensi dan efektivitas anggota dalam rangka mencapai kinerja Koperasi, akan lebih besar”.

Partisipasi memegang peranan yang menentukan dalam perkembangan Koperasi, karena tanpa partisipasi Koperasi tidak dapat bekerja secara efektif dan efisien. Apabila setiap anggota Koperasi melaksanakan partisipasi secara aktif dan berkesinambungan maka kelangsungan hidup dan perkembangan Koperasi akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan bersama. Namun, dalam prakteknya sebagian besar anggota Koperasi kurang berpartisipasi secara aktif sehingga Koperasi kurang berkembang. Hal ini sama halnya dengan yang terjadi pada Koperasi Jasa Angkutan Bandung Tertib Baru (KOBANTER Baru).

Keanggotaan dari KOBANTER Baru ini bermacam-macam, yakni dari kalangan pengusaha angkutan, pengemudi serta pengurus itu sendiri. Dari awal berdiri sampai sekarang, sesungguhnya jumlah anggota Koperasi ini mengalami peningkatan. Bahkan dalam tiga tahun terakhir ini, jumlah anggota KOBANTER Baru memang mengalami kenaikan. Namun kenaikan jumlah anggota ini tidak diikuti dengan meningkatnya jumlah simpanan maupun modal Koperasi. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa data berikut.

Tabel 1.1.

Daftar Perkembangan Jumlah Anggota KOBANTER Baru

No	Tahun	Jumlah anggota	Δ	Δ %
1	2004	2.843 orang	-	-
2	2005	3.930 orang	1.087	27,66
3	2006	8.596 orang	4.666	54,28

Sumber : Laporan RAT Tahun 2004-2006

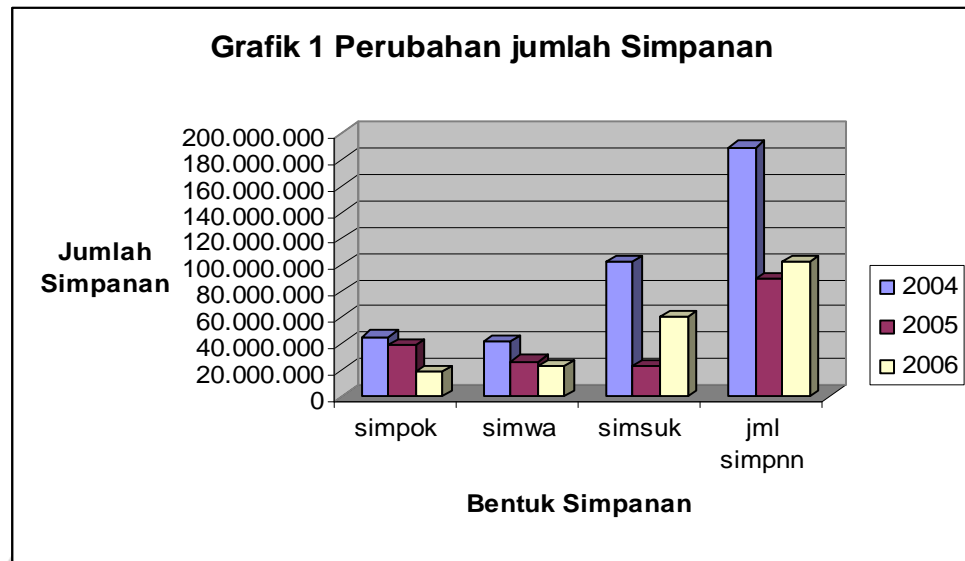
Pada tahun 2004, jumlah anggota KOBANTER sebanyak 2.843 orang, jumlah yang tidak sedikit memang. Jumlah yang mencapai angka ribuan. Pada tahun berikutnya yakni pada tahun 2005, jumlah anggota KOBANTER mencapai angka 3.930 orang atau naik sekitar 27,66%. Dan pada tahun 2006, jumlah anggota naik lagi menjadi 8.596 orang atau naik sekitar 54,28%. Peningkatan jumlah anggota tersebut tidak diikuti dengan meningkatnya jumlah simpanan, modal, asset, dan jumlah SHU. Seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Jumlah Simpanan Anggota KOBANTER Baru

Tahun	Simpanan pokok	Simpanan wajib	Simpanan sukarela	Jumlah Simpanan	% Δ
2004	45.560.000	41.550.000	102.053.000	189.163.000	
2005	39.300.000	26.682.000	23.535.000	89.517.000	- 52,67
2006	19.210.000	22.896.000	60.383.000	102.486.000	12,65

Sumber : Laporan RAT Tahun 2004-2006

Dari Tabel 1.2 tersebut dapat terlihat penurunan jumlah simpanan yang sangat tajam terjadi pada tahun 2005 yakni turun sebesar 52,67%. Penurunan tersebut tidak sesuai dengan kenaikan jumlah anggota pada tahun tersebut. Seharusnya ketika jumlah anggota meningkat, maka jumlah simpanan pun akan meningkat, karena ada penambahan jumlah simpanan dari anggota baru. Selain mengalami penurunan, kontribusi para anggota terhadap KOBANTER Baru tidak menunjukkan bahwa anggota tersebut mempunyai usaha yang baik. Kita ambil contoh jumlah simpanan terbesar pada tahun 2004 yakni Rp. 189.163.000, dengan jumlah anggota sebanyak 2.843 orang. Kontribusi modal tiap anggota terhadap Koperasi hanya sebesar Rp. 66.536,41 selama setahun. Jumlah yang sangat kecil untuk dapat menopang modal Koperasi dengan jumlah anggota yang mencapai ribuan. Gambaran yang lebih jelas mengenai penurunan jumlah simpanan pada KOBANTER Baru ini, dapat dilihat pada Grafik.1 berikut ini.



Hal yang sama terjadi pada jumlah modal, aktiva, asset dan jumlah SHU yang mengalami penurunan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.3 dan Tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.3
Jumlah Modal dan Aktiva

Tahun	Jumlah Modal	perubahan modal	Jml Aktiva	perubahan aktiva
2004	342.567.000	-	217.323.714	-
2005	306.692.982	35.874.018	166.189.089	51.134.625
2006	296.431.364	10.261.618	51.041.310	115.147.779

Sumber : Laporan RAT Tahun 2004-2006

Tabel 1.4
Jumlah Asset dan SHU

Tahun	Jumlah Asset	perubahan asset	Jumlah SHU	perubahan SHU
2004	376.675.885	-	- 11.031.511	-
2005	320.775.914	55.899.971	7.313.678	18.345.189
2006	295.261.194	25.214.720	1.860.960	5.452.718

Sumber : Laporan RAT Tahun 2004-2006

Data-data tersebut memperlihatkan beberapa indikator yang menunjukkan adanya penurunan dalam jumlah simpanan, modal, asset, aktiva, dan SHU, penurunan ini terjadi diduga karena rendahnya partisipasi anggota. Rendahnya partisipasi anggota ini diduga karena ada faktor yang mempengaruhinya seperti tingkat pendidikan anggota, tingkat pendapatan anggota, motivasi anggota, tingkat kepercayaan anggota kepada pengurus, dan pelayanan Koperasi, yang semuanya diduga rendah. Untuk itulah penulis perlu untuk menelitinya.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya seperti dari Iman (1991), Abbas (1998), Tati (2001), Diding (2005) dan Nining (2006). Serta pendapat beberapa ahli seperti Ropke, Hanel, Syamsuri, Teko Sumodiwirjo, Sri Edi Swasono yang menyatakan bahwa berhasil tidaknya suatu Koperasi tergantung pada partisipasi anggotanya. Sedangkan partisipasi anggota tersebut, menurut Harsono dalam Samsuri S.A. (1986:124) dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pendapatan dan pelayanan. Dan menurut Samsuri S.A. (1986:128) bahwa partisipasi dipengaruhi oleh persepsi, pendidikan formal, mentalitas dan kepemilikan.

Uraian tersebut merupakan dasar pertimbangan dilakukannya penelitian dengan tema sentral partisipasi anggota yang dipengaruhi oleh Diklat perkoperasian, tingkat pendapatan anggota, dan motivasi anggota. Untuk itu, dalam hal ini penulis akan meneliti masalah partisipasi anggota KOBANTER Baru ini dengan judul **"ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI ANGGOTA KOPERASI JASA ANGKUTAN** (Suatu Kasus

pada Koperasi Jasa Angkutan Bandung Tertib Baru {KOBANTER Baru} Kota Bandung)”.
Bandung)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, ada banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota. Diantaranya adalah tingkat pendidikan anggota, tingkat pendapatan anggota, motivasi anggota, kepercayaan anggota kepada pengurus, pelayanan anggota, faktor sosial, faktor ekonomi, mentalitas, pemilikan dan faktor-faktor lainnya. Namun, untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti pengaruh Diklat perkoperasian, tingkat pendapatan anggota dan motivasi anggota terhadap partisipasi anggota, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Diklat perkoperasian anggota berpengaruh terhadap partisipasi anggota?
- 2) Apakah tingkat pendapatan anggota berpengaruh terhadap partisipasi anggota?
- 3) Apakah motivasi anggota berpengaruh terhadap partisipasi anggota?
- 4) Apakah Diklat perkoperasian, tingkat pendapatan anggota, dan motivasi anggota, berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi anggota?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari :

- 1) Diklat perkoperasian anggota terhadap partisipasi anggota.
- 2) Tingkat pendapatan anggota terhadap partisipasi anggota.
- 3) Motivasi anggota terhadap partisipasi anggota.
- 4) Diklat perkoperasian, tingkat pendapatan anggota, dan motivasi anggota, secara simultan terhadap partisipasi anggota.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan aspek keilmuan (aspek teoritis) dan aspek guna laksana (aspek praktis).

a. Guna Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pembangunan ekonomi tentang pengaruh Diklat perkoperasian, tingkat pendapatan anggota, dan motivasi anggota, terhadap partisipasi anggota Koperasi.

b. Guna Praktis / Guna Laksana

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Koperasi sebagai masukan bagi perkembangan dimasa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan pengaruh Diklat perkoperasian, tingkat pendapatan anggota dan motivasi anggota terhadap partisipasi anggota yang akhirnya akan berpengaruh pula terhadap keberhasilan dan kemajuan Koperasi.